

ALOKASI FAKTOR PRODUKSI DAN SISTEM PEMASARAN PADI ORGANIK DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

(The Allocation of Factor Production and Marketing System of Organic Rice in Central Lampung Regency)

Chindy Yulianti Putri, Sudarma Widjaya, Dewangga Nikmatullah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: dewangga.nikmatullah@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the factors that affect organic rice production, determine the level of efficiency of organic rice production, find out the marketing chain of organic rice and the prospects for sustainability of the organic rice program after the assistance project was completed. The research was conducted in Central Lampung Regency on March-May 2018. The research sample consisted of 32 organic rice farmers using a census method. Data were analyzed using Cobb-Dougllass production function method, frontier production function, and S-C-P (Structure, Conduct, Performance) method. The results showed that the prospect of the sustainability of the program with the SRI method was not successfully implemented and the factors that affected the organic rice production were seeds and compost fertilizer. Farmers in Central Lampung Regency from year to year have always experienced a decline in organic rice production, which has an effect on the level of farming efficiency. The value of technical efficiency obtained was 86.21% and the value of $\sum bi \neq 1$, so that farming has not been efficient. Organic rice at the research site was marketed from farmers to farmer groups and directly to consumers. The RPM value obtained was equal to 3.74%.

Key words: analyze, efficiency, marketing, production, organic rice

PENDAHULUAN

Pembangunan di Indonesia meliputi berbagai sektor, antara lain sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Provinsi Lampung. Tahun 2017, sektor pertanian memberikan kontribusi positif untuk perekonomian Indonesia. Sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan, bahan baku industri, meningkatkan devisa negara, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani. Komoditas yang mendukung ketahanan pangan adalah padi. Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang prospektif untuk dikembangkan secara organik (Kementerian

berbudidaya padi organik secara benar agar produksi yang dihasilkan maksimal dan mencapai target produksi serta keuntungan maksimal. Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas lahan padi organik 11,75 ha pada tahun 2008, yang tersebar di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Trimurjo, Kecamatan Punggur, Kecamatan Seputih Raman, Kecamatan Sendang Agung, dan Kecamatan Bangunrejo. Bantuan dari pemerintah berhenti pada Tahun 2014, sehingga menyebabkan jumlah petani yang menanam padi organik semakin menurun. Saat ini kecamatan yang tetap melakukan budidaya padi organik yaitu Kecamatan Trimurjo, Kecamatan Punggur dan Kecamatan Seputih Raman.

Program pemerintah penanaman padi organik dengan metode SRI (*System Rice Intensification*) atau inovasi metode budidaya padi yang bertujuan untuk meningkatkan produksi padi dan sekaligus melakukan efisiensi sumberdaya air serta menggunakan bahan organik yang ramah lingkungan diluncurkan sejak tahun 2008. Bantuan teknis yang diberikan pemerintah berupa alat pembuat pupuk organik serta diajarkan tata cara pembuatan pupuk organik secara langsung, selain itu petani juga diajarkan mengenai cara

yang diusahakan oleh sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penurunan luas lahan dan produksi padi organik menyebabkan semakin rendah minat petani untuk budidaya padi organik. Hal itu terjadi karena petani mengalami kesulitan dalam melakukan budidaya padi organik dan terdapat permasalahan dalam sistem pemasaran padi organik. Petani mengalami kesulitan untuk menjual hasil panennya sehingga petani akan berfikir ulang untuk menanam kembali padi organik. Padahal petani padi organik memiliki pendapatan yang lebih menjanjikan dibanding

petani padi anorganik, karena harga jual beras organik mencapai Rp16.000,00-Rp18.000,00 per kg sedangkan untuk harga beras anorganik yaitu hanya mencapai Rp11.000,00 per kg saat ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nurjayanti, Effendi dan Nurmayasari (2016), yang mengungkapkan bahwa harga beras organik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga beras pada umumnya.

Petani padi organik tidak menggunakan pupuk kimia, melainkan menggunakan pupuk organik buatan sendiri, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir biaya produksi yang dikeluarkan. Petani tidak dapat memasarkan beras organik karena tidak terdapat sertifikasi pemasaran dan tidak terdapat distributor sehingga petani harus menjual langsung ke konsumen yang telah menjadi langganan tetap. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi organik di Kabupaten Lampung Tengah, menganalisis alokasi faktor produksi padi organik di Kabupaten Lampung Tengah, menganalisis sistem pemasaran padi organik di Kabupaten Lampung Tengah dan menganalisis prospek keberlanjutan program padi organik setelah proyek bantuan selesai.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Lampung Tengah masih terdapat petani yang menanam padi organik di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Trimurjo, Kecamatan Punggur, dan Kecamatan Seputih Raman. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2018. Responden yang dipilih adalah semua petani yang menanam padi organik di tiga kecamatan yaitu dengan jumlah keseluruhan 32 petani yang dilakukan secara sensus. Penyebaran responden terdiri dari 10 petani di Kecamatan Trimurjo, 15 petani di Kecamatan Punggur, dan 7 petani di Kecamatan Seputih Raman.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara langsung dengan petani responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, jurnal, skripsi, publikasi dan pustaka lainnya yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis faktor produksi yaitu dengan fungsi produksi Cobb-Douglas. Faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi organik di Kabupaten Lampung Tengah adalah benih (X_1), pupuk kandang (X_2), pupuk kompos (X_3), tenaga kerja (X_4), pupuk cair perangsang (X_5), dan pestisida nabati (X_6).

Menurut Soekartawi (2003), fungsi produksi Cobb-Douglas dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} e^u \dots\dots\dots(1)$$

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan di atas maka persamaan tersebut diperluas secara umum menjadi bentuk linier dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + \dots + b_6 \ln X_6 + u \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- b_0 = Intersep
- b_i = Koefisien regresi penduga variabel ke-i
- Y = Produksi yang dihasilkan (kg)
- X_1 = Benih (kg)
- X_2 = Pupuk kandang (kg)
- X_3 = Pupuk kompos (kg)
- X_4 = Tenaga kerja (HKP)
- X_5 = Pupuk cair perangsang (liter)
- X_6 = Pestisida nabati (liter)
- u = Unsur sisa

Analisis efisiensi dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga (alokatif) dan efisiensi ekonomi (Soekartawi 1994). Analisis efisiensi teknis dianalisis dengan menggunakan fungsi produksi frontier:

$$ET = Y_i/Y_f \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- ET = Tingkat efisiensi teknis (produksi)
- Y_i = Produksi aktual ke-i
- Y_f = Produksi potensial/frontier ke-i

Efisiensi harga/alokatif terjadi pada kondisi saat NPM_x sama dengan harga faktor produksi X atau dapat ditulis sebagai berikut:

$$(b_i \cdot Y \cdot P_y) / (X_i \cdot P_{xi}) = 1 \text{ atau } NPM/P_x = 1 \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- P_x = Harga faktor produksi x
- b_i = Parameter regresi
- P_y = Harga output

Efisiensi ekonomi dapat terjadi apabila dari dua efisien sebelumnya yaitu efisiensi teknis dan efisiensi harga telah tercapai, dan apabila salah satu efisiensi tidak tercapai, maka efisiensi ekonomi dapat dikatakan tidak tercapai.

Analisis sistem pemasaran padi organik dianalisis menggunakan pendekatan S-C-P (*Structure, Conduct, and Performance*). Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial individu serta kelompok untuk memperoleh apa yang mereka butuhkan, dengan cara menciptakan, menawarkan serta mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain (Kotler 2001). Efisiensi pemasaran padi organik di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat dari struktur pasar, perilaku pasar, dan keragaan pasar. Saluran pemasaran padi organik di Kabupaten Lampung Tengah dianalisis secara deskriptif kualitatif terhadap semua yang terlibat dalam proses arus barang mulai dari produsen hingga konsumen akhir. Margin Pemasaran merupakan perbandingan antara keuntungan dengan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing lembaga pemasaran pada saluran pemasaran.

Menurut Hasyim (2012), secara matematis margin pemasaran dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$RPM = \pi_i/bt_i, \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

Bt_i = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

π_i = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Prospek keberlanjutan program SRI (*System Rice Intensification*) dapat dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Indikator yang dijadikan acuan untuk mengetahui prospek keberlanjutan program SRI yang diterapkan pada usahatani padi organik di Lampung Tengah adalah dengan mengetahui berapa jumlah petani yang tetap berusaha padi organik, mengetahui berapa jumlah penurunan luas lahan dan jumlah produksi padi organik, serta mengetahui manfaat yang diperoleh petani dengan adanya program pengembangan padi organik dengan metode SRI tersebut, selain itu juga diidentifikasi apakah petani merasa diuntungkan dengan adanya program tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Petani responden padi organik di Kabupaten Lampung Tengah tergolong pada usia produktif yaitu berumur antara 15-64 tahun. Rata-rata pendidikan petani adalah SLTA (59,37%), dan sebagian besar petani responden memiliki pengalaman usahatani 9-11 tahun (50%). Sebagian besar petani responden memiliki luas lahan 0,125-1,40 Ha (71,88%) dan memiliki jumlah tanggungan 2-3 orang (62,50%). Petani padi organik juga melakukan pekerjaan sampingan di luar pekerjaan utama yaitu buruh, wiraswasta, dan pedagang. Modal yang digunakan oleh petani responden untuk melakukan usahatani yaitu berasal dari modal yang dimiliki oleh petani itu sendiri atau pribadi.

Varietas benih padi organik yang digunakan yaitu Mentik Wangi, Pandan Wangi, dan Sintanur. Penggunaan benih per-hektar di Kabupaten Lampung Tengah sangat bervariasi mulai dari 0,5-6 kg dengan rata-rata penggunaan benih sebesar 2 kg dalam rata-rata luas lahan 0,31 hektar. Petani responden menggunakan pupuk organik yaitu berupa pupuk kandang dan pupuk kompos, dan petani responden di daerah penelitian menggunakan jenis obat-obatan yaitu berupa pupuk cair perangsang dan pestisida nabati yang dilakukan secara manual. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Novianto dan Setyawati (2009) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahan organik pada usahatani yaitu sisa-sisa tanaman yang melapuk, kompos, pupuk kandang atau pupuk organik cair sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanah dan efisiensi pemupukan serta mengurangi kebutuhan pupuk terutama pupuk kandang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Organik

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi organik adalah luas lahan, benih, pupuk kandang, pupuk kompos, tenaga kerja, pupuk cair perangsang, dan pestisida nabati. Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi yaitu luas lahan, benih dan pupuk kompos, namun data tersebut mengalami penyimpangan asumsi klasik yaitu multikolinearitas yang ditunjukkan oleh nilai VIF > 10, maka perlu dilakukan transformasi luas lahan. Berikut adalah hasil analisis regresi usahatani padi organik:

Tabel 1. Hasil analisis regresi padi organik di Kabupaten Lampung Tengah model I

Variabel	Koefisien	t-Stat	Prob	VIF
Konstanta	528664,281	5,975	0,000	
LN _X ₁ (Lahan)	0,315	2,215	0,037	10,809
LN _X ₂ (Benih)	0,292	2,071	0,049	6,439
LN _X ₃ (Kandang)	0,030	0,208	0,837	12,316
LN _X ₄ (Kompos)	0,306	2,715	0,012	6,003
LN _X ₅ (TK)	-0,003	-0,010	0,992	2,223
LN _X ₆ (Pupuk Cair)	-0,071	-1,156	0,259	1,772
LN _X ₇ (Pestisida Nabati)	0,033	0,522	0,659	2,223
R-square		0,966		
Adjusted R-squared		0,914		
F-statistic		48,298		
Prob(F-statistic)		0,000		
Prob. Chi Square		0,604		

Tabel 2. Hasil analisis regresi padi organik di Kabupaten Lampung Tengah model II

Variabel	Koefisien	t-Stat	Prob.	VIF
Konstanta	513640,54	6,465	0,000	
LN _X ₁	0,299**	2,175	0,039	6,785
LN _X ₂	0,005	2,041	0,968	4,053
LN _X ₃	0,307**	2,775	0,010	1,172
LN _X ₄	0,107	1,468	0,154	2,687
LN _X ₅	-0,069	-1,145	0,263	1,456
LN _X ₆	0,027	0,447	0,659	1,440
R-square		0,694		
Adjusted R-squared		0,621		
F-statistic		9,470		
Prob(F-statistic)		0,000		
Prob. Chi Square		0,477		

Keterangan:

LN_X₁ : Benih
 LN_X₂ : Kandang
 LN_X₃ : Kompos
 LN_X₄ : Tenaga kerja
 LN_X₅ : Pupuk cair
 LN_X₆ : Pestisida nabati

Tabel 3. Hasil analisis regresi padi organik di Kabupaten Lampung Tengah model III

Variabel	Koefisien	t-Stat	Prob.	VIF
Konstanta	5,137	9,387	0,000	
LN _X ₁	0,408***	4,029	0,000	1,189
LN _X ₃	0,321***	4,212	0,000	1,189
R-square		0,661		
Adjusted R-squared		0,637		
F-statistic		28,246		
Prob(F-statistic)		0,000		
Prob. Chi Square		0,264		

Keterangan:

LN_X₁ : Benih
 LN_X₃ : Kompos

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil regresi linier berganda produksi padi organik yang telah dilakukan transformasi luas lahan dan sudah bebas dari penyimpangan asumsi klasik yaitu multikolinearitas dan heteroskedastisitas karena data tersebut menunjukkan angka VIF ≤ 10 dan nilai Prob chi-square > 0,05. Variabel luas lahan tidak terdapat dalam model karena variabel tersebut sudah di transformasi oleh variabel independent lainnya menjadi per satuan hektar.

Berikut adalah hasil analisis regresi setelah dilakukan transformasi luas lahan:

Tabel 3 menunjukkan analisis regresi dengan variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi organik saja yaitu benih dan pupuk kompos. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhaimin (2012) yang menyatakan bahwa benih dan pupuk organik berpengaruh nyata terhadap produksi padi organik. Persamaan yang diperoleh dari fungsi produksi yaitu:

$$\ln Y = 5,137 + 0,408 \ln X_1 + 0,321 \ln X_3$$

Nilai Adjusted R Squared untuk kelompok petani padi organik yaitu sebesar 0,661 atau 66,1% yang menunjukkan ketepatan model fungsi produksi, berarti bahwa sebesar 66,1% variasi total produksi padi organik dapat dijelaskan oleh variabel benih (X₁) dan pupuk kompos (X₃), sedangkan 33,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai yang didapatkan Prob F-statistik dari uji F adalah sebesar 0,0001, hal ini berarti bahwa variabel benih (X₁) dan pupuk kompos (X₃) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi padi organik dengan tingkat kepercayaan 99 persen.

Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Padi Organik

Nilai efisiensi teknis dikategorikan cukup efisien jika bernilai ≥ 0,70 atau 70 persen dan dikategorikan belum efisien jika < 0,70 atau kurang dari 70 persen (Coelli dan Battese 1998). Efisiensi teknis dapat diketahui dengan dua syarat, yaitu syarat keharusan dan syarat kecukupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani berada pada klasifikasi cukup efisien, yaitu nilai ET > 0,70, berikut adalah nilai efisiensi teknis yang diperoleh dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat efisiensi teknis usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah

Klasifikasi (%)	Petani (orang)	Persentase (%)	ET (%)
< 70	5	15,63	
70,00-99,99	22	68,75	86,21
100	5	15,62	
Jumlah	32	100,00	

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata produksi potensial (Y_i) yang diperoleh yaitu sebesar 6.956,30 kg/ha, sedangkan rata-rata produksi aktual (Y_{aktual}) yang dihasilkan petani yaitu sebesar 6.031,25 kg/ha. Rata-rata nilai efisiensi teknis yang diperoleh pada usahatani padi organik yaitu sebesar 86,21 persen yaitu berada pada kategori > 70 persen yang berarti usahatani sudah cukup efisien secara teknis, hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah dapat dikategorikan cukup efisien secara teknis. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Estariza, Prasmatiwi dan Santoso (2013), yaitu nilai efisiensi teknis yang diperoleh $\geq 0,70$ yaitu pada klasifikasi tingkat efisiensi teknis antara 70,00-99,99 persen.

Pada syarat keharusan, *return to scale* perlu diketahui untuk melihat apakah suatu usahatani mengikuti kaidah *increasing return to scale*, *constant return to scale*, dan *decreasing return to scale*. *Return to scale* dapat ditandai dengan mengetahui variabel yang berpengaruh nyata dalam model fungsi produksi. Model fungsi produksi hasil penelitian memiliki jumlah koefisien regresi ($\sum b_i$) sebesar 0,729. Berdasarkan jumlah koefisien regresi tersebut, maka usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah berada pada fase produksi *decreasing return to scale* ($\sum b_i < 1$) atau pada skala usaha menurun. Apabila nilai $\sum b_i = 1$ tidak terpenuhi, hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah belum efisien karena tidak berada pada daerah constant.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah belum efisien, hal tersebut dikarenakan petani belum mampu mencari informasi mengenai harga input sehingga petani tidak dapat mengalokasikan biaya yang akan dikeluarkan dengan banyaknya modal yang dimiliki oleh masing-masing petani responden. Petani padi organik di daerah penelitian juga tidak menerapkan budidaya padi organik sesuai dengan SOP pertanian organik, sehingga usahatani yang dilakukan kurang maksimal. Selain itu, harga beras organik dapat

dikategorikan cukup mahal jika dibandingkan beras biasa, yaitu mencapai Rp16.000,00-Rp18.000,00 per kg, sedangkan untuk harga biasa hanya mencapai Rp11.000,00 per kg, hal tersebut menyebabkan jumlah penjualan beras organik kurang efisien karena sebagian besar konsumen akan lebih memilih untuk membeli beras biasa dibandingkan membeli beras organik, tingginya harga jual yang berlaku dapat menyebabkan konsumen enggan untuk membeli beras organik sehingga petani kesulitan dalam melakukan penjualan.

Analisis Efisiensi Sistem Pemasaran Beras Organik

Struktur pasar merupakan gambaran yang menghubungkan antara penjual dan pembeli yang dapat dilihat dari jumlah lembaga yang terlibat, pangsa pasar, konsentrasi pasar, diferensiasi produk dan kondisi keluar masuk pasar (Hasyim 2012). Terdapat 32 orang petani yang merupakan anggota dari kelompok tani. Jika dilihat dari jumlah pembeli dan penjual yang terlibat, maka pelaku pasar berada pada struktur pasar bersaing tidak sempurna, dimana jumlah pembeli lebih dari satu, namun tidak sebanyak dengan jumlah penjual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari, Hasyim dan Kasymir (2017) yang menunjukkan bahwa struktur pasar pada daerah penelitian yaitu oligopsoni. Pada diferensiasi produk, beras organik yang dihasilkan oleh petani semuanya sama, tidak ada perlakuan khusus terhadap hasil panennya. Beras organik yang telah dipanen kemudian digiling kemudian dikemas dengan plastik berukuran 5kg, 10kg, dan 50kg. Pengemasan dikelola oleh kelompok tani dengan biaya yang diperoleh melalui keuntungan dari hasil penjualan.

Perilaku pasar merupakan pola tingkah laku dari lembaga pemasaran yang meliputi kegiatan penjualan dan pembentukan harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembentukan harga yang terjadi di tingkat petani yaitu melalui kesepakatan antar petani serta menyesuaikan dengan harga beras biasa. Sistem pembayaran yang dilakukan yaitu secara tunai, dan apabila kualitas beras organik tidak sesuai dengan standar yang berlaku, maka harga akan lebih rendah. Kualitas beras organik yang dijual oleh petani akan mempengaruhi harga jual dari beras tersebut, maka petani akan berlomba untuk menghasilkan produk yang maksimal agar dapat dijual dengan harga yang tinggi sehingga menghasilkan keuntungan yang besar. Pada praktek transaksi, petani

responden cukup mengalami kesulitan dalam melakukan pemasaran hasil produknya. Hal ini terjadi karena tidak ada perantara yang mengambil langsung hasil panen ke petani. Konsumen yang membeli beras organik merupakan konsumen tetap, misalnya para dokter, bidan, orang sakit, dan pesanan untuk konsumsi rumah sakit. Petani responden yang belum memiliki konsumen tetap akan mengalami kesulitan dalam menjual hasil produknya.

Keragaan pasar merupakan gambaran gejala pasar yang tampak akibat interaksi antara struktur pasar dan perilaku pasar yang bersifat saling mempengaruhi. Berdasarkan penelitian, petani menjual beras organik ke kelompok tani yaitu dengan harga Rp16.000,00-Rp18.000,00 per kg. Biaya yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian HPT, dan pemanenan, sedangkan untuk biaya yang dikeluarkan oleh kelompok tani yaitu biaya pembuatan pupuk, pengemasan, dan transportasi.

Pangsa produsen merupakan keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga pemasaran. Tabel 5 menjelaskan bahwa pangsa produsen yang diperoleh yaitu dengan persentase 83,13 persen. Saluran pemasaran beras organik mengeluarkan biaya-biaya seperti biaya konsumsi dan biaya angkut. Biaya konsumsi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp444,55/kg, dan biaya angkut sebesar Rp265,73/kg. Pada Tabel 5 nilai RPM yang diperoleh yaitu sebesar 3,74%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 yang dikeluarkan oleh kelompok tani maka kelompok tani tersebut akan mendapatkan keuntungan sebesar 3,74 persen.

Tabel 5. Marjin pemasaran pada saluran distribusi beras organik di Kabupaten Lampung Tengah

No.	Uraian	Rp/kg	Pangsa %
1.	Harga Jual Petani	16.625,00	83,13
2.	Kelompok Tani		
	a. Harga Beli	16.625,00	
	b. Biaya :	711,28	3,56
	Biaya Konsumsi	444,55	2,22
	Biaya Angkut	265,73	1,33
	c. Marjin Pemasaran	3.375,00	16,88
	d. Marjin Keuntungan	2.663,72	13,32
	e. Rasio Profit Margin	3,74	
	f. Harga Jual (Harga Beli Konsumen)	20.000,00	100,00
3.	Konsumen	20.000,00	



Gambar 1. Saluran pemasaran beras organik

Berdasarkan penelitian, saluran pemasaran yang beras organik hanya memiliki satu saluran pemasaran yaitu dijual oleh petani ke kelompok tani, dan dari kelompok tani langsung dijual ke konsumen baik konsumen yang telah melakukan pemesanan ataupun konsumen yang belum melakukan pemesanan (Gambar 1). Hal tersebut menandakan bahwa saluran pemasaran beras organik sudah efisien karena saluran pemasaran pendek sehingga keuntungan yang diperoleh lebih besar, namun volume penjualannya masih terbatas karena harga beras organik yang diterima konsumen sangat tinggi yaitu Rp16.000,00-Rp18.000,00 per kg, sedangkan untuk beras biasa hanya dijual dengan harga Rp11.000,00 per kg sehingga konsumen akan lebih memilih untuk membeli beras biasa.

Prospek Keberlanjutan Program dengan metode SRI (System of Rice Intensification)

SRI (System of Rice Intensification) merupakan metode pertanian yang menerapkan budidaya berkelanjutan yang ramah lingkungan, pengelolaannya mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia sehingga baik untuk lingkungan dan ekosistem serta produk yang dihasilkan juga aman untuk dikonsumsi, karena terhindar dari bahan kimia. Program pengembangan padi organik dengan metode SRI belum berhasil secara optimal, hal tersebut dikarenakan kinerja program masih rendah.

Budidaya padi organik dengan metode SRI belum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki petani, sehingga petani mengalami kesulitan dalam melakukan budidaya padi organik, misalnya dalam pembuatan pupuk organik, selain itu penjualan beras organik juga masih sulit, konsumen cenderung lebih memilih untuk membeli beras biasa, maka dapat dikatakan bahwa prospek pengembangan padi organik kurang baik untuk dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin berkurangnya jumlah petani yang menanam padi organik, namun apabila ingin tetap dilanjutkan perlu dilakukan pendampingan berupa penyuluhan dan bantuan yang cukup dari pemerintah agar petani tetap berminat untuk melakukan pertanian organik dan jumlah petani semakin meningkat untuk melakukan budidaya pertanian organik.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi organik di Kabupaten Lampung Tengah adalah benih dan pupuk kompos. Usahatani padi organik belum efisien untuk dilakukan. Saluran pemasaran beras organik sudah cukup efisien, namun volume penjualan masih terbatas karena harga beras organik lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga beras biasa. Program Pengembangan Padi Organik dengan metode SRI (*System of Rice Intensification*) belum berhasil diterapkan secara optimal, hal tersebut dikarenakan kinerja program masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Coelli T and Battese GE. 1998. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*. Kluwer Academic Publishers. Boston.
- Estariza E, Prasmawati FE, dan Santoso H. 2013. Efisiensi produksi dan pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 1(3):1-8. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/582/544>. [7 Desember 2018].
- Hasyim AI. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Kementerian Pertanian. 2008. *Budidaya Tanaman Pangan secara Organik*. Departmen Pertanian. Bandar Lampung.
- Kotler P. 2001. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. PT Salemba Emban Patria. Jakarta.
- Lestari O, Hasyim AI, dan Kasymir E. 2017. Analisis usahatani dan efisiensi pemasaran kopi (*Coffea sp*) di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 5(1):1-8. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1668/1494>. [10 Desember 2018].
- Muhaimin AW. 2012. Analisis efisiensi teknis faktor produksi padi (*oryza sativa*) organik di desa sumber pasir, kecamatan pakis, kabupaten malang. *AGRISE*, 12(3):193-198.
- Novianti FW dan Setyowati E. 2009. Analisis produksi padi organik di Kabupaten Sragen tahun 2008. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 10 (2) : 267-288.
- Nurjayanti A, Effendi I, dan Nurmayasari I. 2016. Pendapatan dan manfaat usahatani padi organik di Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 4(2):126-133. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1229/1126>. [10 Desember 2018].
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas, Cetakan Ke 3*. Rajawali Press. Jakarta.